

Membangun Dialog Antaragama secara Autentik Berdasarkan Pemikiran Masao Abe

Albertus Ananda Orlando ^a

Andreas Rahul Pratama ^b

Reinaldo Patricio Tedja ^{c,1}

Albert Arysatya Ray Raja ^d

^{a,b,c} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^d Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia

¹ rpatriotedja@gmail.com

Kata Kunci:

dialog antaragama,
intoleransi,
pluralisme agama,
pendidikan
multikultural ,

Abstrak

Intoleransi dan diskriminasi berbasis agama masih menjadi persoalan serius di Indonesia, yang mengancam harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk. Realitas ini menunjukkan urgensi membangun dialog antaragama yang autentik untuk menemukan jembatan hidup saling memahami. Penelitian ini mengkaji pemikiran Masao Abe, filsuf Buddhis Jepang dari Sekolah Kyoto, yang menawarkan perspektif transformatif tentang dialog antaragama. Dua pertanyaan utama yang dirumuskan adalah: bagaimana Masao Abe memahami hakikat dialog antaragama, dan bagaimana pemikirannya dapat diaplikasikan dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menelaah karya-karya utama Masao Abe serta literatur sekunder terkait dialog antaragama dan pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Abe, dialog antaragama bukan sekadar percakapan formal atau diplomasi keagamaan, melainkan keterbukaan batin yang radikal untuk belajar dari tradisi lain dengan melepaskan klaim absolutisme kebenaran. Dialog sejati menuntut kesediaan untuk melampaui batas-batas doktrin demi pencarian kebenaran bersama yang mengakui dimensi kemanusiaan dan keilahian secara universal. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Abe dapat diimplementasikan melalui pendidikan multikultural yang menekankan pemahaman mendalam terhadap tradisi keagamaan lain, pembentukan forum lintas iman yang berkelanjutan, serta pengembangan sikap kerendahan hati epistemologis dalam menerima keragaman. Penelitian ini menegaskan bahwa dialog antaragama model Masao Abe dapat menjadi landasan kokoh untuk membangun kerukunan, mengikis intoleransi, dan memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Building Authentic Interfaith Dialogue Based on the Thought of Masao Abe

Keywords:

Gambling Practices, Morality, Torajan Society, Symbolic Meaning, Prophetic Church

Abstract

Religious intolerance and discrimination remain serious issues in Indonesia, threatening social harmony within its pluralistic society. This reality highlights the urgent need to foster authentic interreligious dialogue as a bridge toward mutual understanding. This study examines the thought of Masao Abe, a Japanese Buddhist philosopher from the Kyoto School, who offers a transformative perspective on interreligious dialogue. Two main questions are formulated: how does Masao Abe understand the nature of interreligious dialogue, and how can his ideas be applied within the context of religious pluralism in Indonesia? Using a qualitative method with a literature study approach, this research analyzes Abe's key works as well as secondary literature related to interreligious dialogue and pluralism. The findings show that, according to Abe, interreligious dialogue is not merely a formal conversation or religious diplomacy, but a radical inner openness to learn from other traditions by letting go of the claim to absolute truth. Genuine dialogue requires the willingness to transcend doctrinal boundaries in the search for a shared truth that recognizes the universal dimensions of humanity and divinity. In the Indonesian context, Abe's thought can be implemented through multicultural education that emphasizes deep understanding of other religious traditions, the establishment of sustainable interfaith forums, and the cultivation of epistemological humility in embracing diversity. This study concludes that Masao Abe's model of interreligious dialogue can serve as a strong foundation for fostering harmony, reducing intolerance, and strengthening social cohesion amid Indonesia's plural society.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang terkenal akan keberagaman masyarakatnya. Dengan jumlah kepercayaan yang cukup banyak, Indonesia menjadi sebuah negara yang sangat bertoleransi serta contoh bagi banyak negara. Namun apakah data tersebut sesuai dengan realita yang terjadi pada kehidupan nyata? Pada kenyataannya tidak sama sekali dengan data yang ada.

Tanggal 29 September 2025 salah satu pondok pesantren di Sidoarjo roboh. Peristiwa mengenaskan itu memakan korban jiwa hingga menyentuh angka 100.¹ Setelah diselidiki, ternyata beberapa pondok pesantren belum memiliki IMB (Izin Mendirikan Bangunan) oleh pihak pemerintah. Berdasarkan fakta yang ada, hanya ada 50 pondok pesantren yang memiliki IMB serta lebih dari 42 ribu pondok pesantren tidak memiliki IMB.² disisi lain pendirian rumah ibadah di Indonesia pun menjadi suatu hal yang sulit untuk direalisasikan dikarenakan mayoritas dan minoritas. Bahkan beberapa gereja yang sudah berdiri dan memiliki IMB tetap menjadi sasaran oknum-oknum tertentu yang tidak suka.

Dalam dunia filsafat modern terdapat salah satu tokoh yang membahas mengenai toleransi antar agama, yaitu Masao Abe. Masao Abe adalah seorang pemikir dari Zen Buddhisme dalam dialog antaragama. Dia berpendapat bahwa dialog interreligius merupakan sebuah praktik keagamaan yang penting dan paradigma baru untuk masa depan kemanusiaan. Menurutny, dialog menjadi jalan menuju transformasi timbal balik dan pencapaian universalitas yang baru. Dialog interreligius juga menjadi sebuah praktik keagamaan dan paradigma baru karena di dalam dialog interreligius dapat dinilai sebagai praktik keagamaan itu sendiri. Hal ini membuka kemungkinan baru yang signifikan untuk masa depan umat manusia. Selanjutnya Masao Abe mengemukakan dua aspek penting dalam dialog interreligius, yaitu mengklarifikasi padangan tradisi sendiri dengan membiarkan pandangan berbeda dari tradisi lain yang saling berhadapan dan menemukan realitas utama yang paling sesuai untuk kondisi manusia. (Masao Abe and the dialogue breakthrough, past present and future, the impact of dialogue)

Pemikiran Masao Abe lahir dari perjalanan spiritual dan intelektual yang panjang. Sejak usia 15 tahun ia sudah bergulat dengan kontradiksi moral tentang kasih sayang pada semua makhluk. Akar religiusnya dipengaruhi

¹ Danung Arifin, "Insiden Robohnya Bangunan Pondok Pesantren di Sidoarjo, Tim Gabungan Masih Lanjutkan Evakuasi," *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, September 30, 2025.

² Hanaa Septiana, "Menteri PU: Hanya 50 dari 42 Ribu Pesantren yang Memiliki IMB," *Tempo*, Oktober 37 2025, <https://www.tempo.co/politik/menteri-pu-hanya-50-dari-42-ribu-pesantren-yang-memiliki-imb-2076982>.

Buddhisme Tanah Murni melalui bacaan *Tannisho* karya Shinran. Dari sanalah, ia sadar akan kedalaman dosa dan pentingnya iman pada “kekuatan lain” (tariki). Namun, ia tetap sulit melepaskan ego dan pemikiran yang berpusat pada diri.

Abe belajar ekonomi dan hukum serta filsafat Barat bersama dengan Hajime Tanabe di Universitas Kyoto. Titik balik kehidupannya terjadi ketika ia bertemu Shin’ichi Hisamatsu. Seorang guru Zen ini menantang pemahaman tradisional Tanah Murni dan memperkenalkan gagasan “Buddha tanpa wujud” sebagai Diri Sejati. Perdebatan sengit, pengalaman sesshin, serta konteks krisis eksistensial akibat Perang Dunia II membawa Abe pada fase nihilisme murni dan pergulatan dengan skeptisisme modern.

Dari krisis itu, Masao Abe mengalami pencerahan Zen yang mendalam. Ia menyadari luasnya diri sejati tanpa wujud yang melampaui konsep baik dan jahat bahkan jejak Buddha. Pengalaman ini menjadi dasar eksistensial seluruh pemikirannya. Dalam konteks intelektual Sekolah Kyoto bersama tokoh-tokoh seperti Nishida, Nishitani, dan Hisamatsu, ia mengembangkan visi universal melalui *F.A.S. Society* (Formless Self, All-Humankind, Suprahistorical) yang menekankan pencerahan diri, kesatuan umat manusia, dan keterbukaan lintas agama.

Relevansi pemikiran Masao Abe pada masa kini sangat nyata. Dunia kita saat ini semakin beragam, namun pada saat yang sama rentan oleh konflik identitas, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pemikiran Abe tentang dialog antaragama sebagai praktik religius memberi arah baru, yaitu bahwa dialog bukan sekadar pertukaran gagasan, tetapi jalan untuk saling mengubah diri dan memperdalam iman masing-masing. Dalam konteks ini, dialog menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun perdamaian dan solidaritas lintas agama.

Kajian Pustaka

Pemikiran Masao Abe tentang dialog antaragama telah menarik perhatian banyak peneliti dari berbagai bidang, terutama karena kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran tentang dialog antaragama secara autentik. dalam tiga dekade terakhir, sejumlah penelitian telah menelaah gagasan dan praktik dialog yang diusulkan oleh Masao Abe, baik dari sisi filosofis, teologis, maupun spiritual. *Pertama*, penelitian oleh Donald W. Mitchell dalam “*Unity and Ultimate Reality: A Response to Masao Abe*”(1993).³ menanggapi gagasan Abe tentang kesatuan nondual berbasis Sunyata (Kekosongan). Mitchel mengakui

³ Donald W. Mitchell, “Unity and Ultimate Reality: A Response to Masao Abe,” *The Eastern Buddhist* 26, no. 2 (Autumn 1993): 86–90, <https://www.jstor.org/stable/44361997>.

visi Abe tentang kesatuan universal lintas agama, namun mengingatkan agar pandangan itu tidak menghapus aspek personal Tuhan dalam tradisi kristen. Ia menawarkan sintesis melalui teologi Trinitas, di mana kasih dan kesatuan mencakup keberagaman, sejalan dengan cita-cita Abe tentang kemanusiaan yang saling terhubung dan damai.

Kedua, Pada tahun 2005, Frank Fair membuat sebuah artikel yang berjudul "Buddhism, Christianity, and Modern Science: A Response to Masao Abe".⁴ Artikel yang dibuat oleh Fair ini berusaha untuk melihat tanggapan ajaran suatu agama terhadap perkembangan zaman berdasarkan pemikiran Masao Abe. Artikel ini lebih terfokus pada agama Kristiani dan Budha.

Ketiga, "Masao Abe and the Dialogue Breakthrough" merupakan sebuah artikel yang dibuat oleh Stephen Rowe pada tahun 2008.⁵ Artikel ini membahas mengenai dilema yang terjadi dalam dialog antar kepercayaan berdasarkan pemikiran Masao Abe. Selain itu dalam artikel ini juga membahas apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap dialog dan keberagaman yang ada

Keempat, artikel James Fredericks berjudul "Masao Abe: A Bodhisattva's Vow" (2008) menggambarkan perjalanan spiritual Masao Abe dari iman Jōdo Shinshū menuju Zen hingga mencapai "standpoint of emptiness." Namun, di akhir hidupnya Abe menyadari bahwa bahkan pemahaman tentang kekosongan "tidaklah cukup." Fredericks menafsirkan hal ini sebagai perwujudan sumpah bodhisattva menolak nirwana demi belas kasih universal. Ia menegaskan bahwa spiritualitas Abe mencerminkan dialog sejati antara Buddhisme dan Kekristenan yang berakar pada kasih dan kerendahan hati

Kelima, "Dialog Antar Umat Beragama" ditulis oleh Zainol Hasan pada tahun 2018.⁶ artikel ini membahas tentang pentingnya dialog lintas iman sebagai upaya membangun kerukunan dan mencegah konflik keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Penulis menegaskan bahwa agama pada hakikatnya membawa pesan kedamaian. Sehingga kekerasan atas nama agama merupakan penyimpangan dari nilai-nilai ilahi. Dialog antar umat beragama dipahami sebagai proses komunikasi dua arah yang bertujuan menumbuhkan saling pengertian, toleransi, dan kerja sama sosial. Bentuk dialog yang diuraikan meliputi dialog teologis, etis, dan empiris yang mencakup aspek keimanan, moralitas universal, serta pengalaman spiritual.

⁴ Frank Fair, "Buddhism, Christianity, and Modern Science: A Response to Masao Abe," *Buddhist-Christian Studies* 25, no. 1 (2005): 67–74, <https://doi.org/10.1353/bcs.2005.0043>.

⁵ James Fredericks, "Masao Abe: A Bodhisattva's Vow," *Buddhist-Christian Studies* 28, no. 1 (2008): 115–117, https://digitalcommons.lmu.edu/theo_fac/42.

⁶ Zainol Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama," *Jurnal Lisan Al-Hal* 12, no. 2 (2018): 387–400.

Keberhasilan dialog bergantung pada kejujuran, keterbukaan, kesetaraan, dan kemauan memahami perbedaan secara empatik. Dengan demikian, dialog antar umat beragama menjadi sarana strategis untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, adil, dan berlandaskan semangat *rahmatan lil alamin*.

Keenam, artikel Aleksandra Skowron yang berjudul “*Japan’s Role in Interreligious Encounter and Dialogue – Abe Masao (1915-2006) and His Dialogical Work*” (2020) membahas peran Abe Masao dalam pengembangan dialog antaragama, khususnya antara Buddhisme dan Kristen.⁷ Abe berupaya memahami identitas keagamaannya dalam konteks pluralisme global. Dia memperkenalkan konsep *interreligious hermeneutics*, yaitu cara memahami agama lain dengan kesadaran akan keterbatasan keyakinan sendiri serta keterbukaan terhadap kebenaran universal. Melalui konsep “pencerahan” (*satori*) dan “suchness” (*tathata*), Abe menekankan pentingnya pengalaman religius autentik yang melampaui dualitas dan dogma metafisik. Dalam dialognya dengan tradisi Kristen, ia menafsirkan gagasan kenosis sebagai bentuk “peniadaan diri” yang sejalan dengan prinsip kekosongan dinamis dalam Buddhisme. Dengan demikian, pemikiran Abe Masao menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat menjadi sarana transformasi spiritual dan jalan menuju pemahaman lintas iman yang lebih mendalam.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya Masao Abe serta literatur sekunder terkait dialog antaragama dan pluralisme. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada pendekatan sistematis dengan memanfaatkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis fenomena sosial yang menjadi objek kajian penelitian.⁸ Kemudian kami berupaya untuk mengumpulkan data lewat studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya Masao Abe serta literatur sekunder terkait dialog antaragama dan pluralisme. Sehingga tulisan memberi sumbangan dalam membangun dialog antaragama secara autentik berdasarkan pemikiran Masao Abe

⁷ Aleksandra Skowron, “Japan’s Role in Interreligious Encounter and Dialogue – Abe Masao (1915-2006) and His Dialogical Work,” *Silva Iaponicarum*, nos. 56–59 (2021): 289, <https://doi.org/10.12775/sijp.2020.56>.

⁸ Marinu Waruwu et al., “Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025), <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3057/1692>. 918-919

Hasil dan Pembahasan

Selayang Pandang Masao Abe

Masao Abe (1915–2006) merupakan salah satu filsuf Buddhis Jepang paling berpengaruh dari generasi ketiga *Kyoto School of Philosophy* suatu aliran pemikiran yang berupaya menjembatani filsafat Timur dan Barat. Bersama tokoh-tokoh seperti Nishida Kitarō, Tanabe Hajime, dan Nishitani Keiji, Abe mengembangkan refleksi filosofis dan religius yang berakar pada pengalaman Zen, namun terbuka terhadap dialog lintas tradisi.⁹ Ia dikenal bukan hanya sebagai seorang pemikir Zen, melainkan juga sebagai pelopor dialog antaragama, terutama antara Buddhisme dan Kristen, yang berupaya mencari bentuk religiusitas universal melalui pengosongan diri (*emptiness* atau *ūnyatā*).

Abe menempuh pendidikan filsafat dan agama di Universitas Kyoto serta memperdalam studi teologi Kristen di Union Theological Seminary, New York, pada tahun 1950-an. Pengalaman spiritualnya mengalami titik balik ketika ia berinteraksi dengan Shin'ichi Hisamatsu, seorang guru Zen yang memperkenalkannya pada konsep “Buddha tanpa wujud” atau *formless self*, yang kemudian menjadi dasar pemikiran eksistensial Abe tentang kekosongan dan pencerahan.¹⁰ Dalam perjumpaan dengan Hisamatsu, Abe mengalami krisis eksistensial mendalam yang membawanya pada pengalaman nihilisme dan akhirnya menuju pencerahan Zen yang sejati suatu kesadaran akan “diri tanpa dasar” yang melampaui dualitas antara baik dan jahat, diri dan bukan diri.

Abe kemudian dikenal luas di dunia Barat melalui berbagai konferensi teologi Buddhis-Kristen. Stephen Rowe menyebut pemikiran Abe sebagai “*the dialogue breakthrough*” sebuah terobosan yang menempatkan dialog antaragama sebagai praktik religius itu sendiri, bukan sekadar diskusi intelektual. Bersama John B. Cobb Jr., teolog Kristen dari tradisi proses, Abe memperkenalkan paradigma baru dalam dialog iman: dialog sebagai bentuk *mutual transformation* (transformasi timbal balik) dan jalan menuju “*universality of humankind*”. Bagi Abe, dialog sejati menuntut dua hal utama: pertama, keberanian untuk mengklarifikasi pandangan tradisi sendiri melalui perjumpaan dengan pandangan lain; dan kedua, kebebasan dari keterikatan

⁹ Aleksandra Skowron, *Japan's Role in Interreligious Encounter and Dialogue – Abe Masao (1915–2006) and His Dialogical Work*, 289.

¹⁰ James Fredericks, *Masao Abe: A Bodhisattva's Vow*, 115.

terhadap keunikan tradisi sendiri agar dapat menemukan realitas tertinggi yang paling sesuai bagi masa depan kemanusiaan.¹¹

Pemikiran ini menunjukkan bahwa bagi Abe, “universalitas” bukan berarti menciptakan agama global yang seragam, melainkan membangun struktur dinamis yang mampu menyesuaikan diri dengan keragaman konteks budaya tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Zen, dalam hal ini, bukanlah posisi yang superior, melainkan ruang keterbukaan bagi terjadinya transformasi timbal balik antaragama. Dengan demikian, dialog bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga jalan spiritual menuju kesadaran universal dan solidaritas kemanusiaan.

Dalam kaitannya dengan modernitas, Frank Fair melihat gagasan Abe relevan untuk menjembatani agama dan ilmu pengetahuan. Melalui prinsip *dependent co-origination* (ketergantungan timbal balik), Abe mau menunjukkan bahwa segala sesuatu saling terkait dan tidak memiliki eksistensi independent pandangan yang sejalan dengan paradigma ilmiah modern yang menekankan keterhubungan proses alam. Fair mengapresiasi keterbukaan Buddhisme yang diajukan Abe terhadap ilmu pengetahuan modern, seraya menilai bahwa baik Buddhisme maupun Kekristenan perlu merevisi pandangan metafisik mereka agar selaras dengan pengetahuan ilmiah tentang dunia.¹²

Abe merumuskan dua pendekatan hermeneutika dalam dialog lintas agama. Pertama, *hermeneutika interreligius*, yakni usaha memahami tradisi agama lain sambil menyadari keterbatasan perspektif dari keyakinan sendiri. Kedua, *hermeneutika interreligius*, yaitu penafsiran ulang terhadap agama lain melalui kacamata Zen yang menekankan pencerahan dan *suchness (tathatā)*, hakikat sejati dari segala realitas. Dalam kerangka ini, Abe tidak hanya mempelajari Kekristenan, tetapi juga menafsirkan konsep *kenosis* pengosongan diri Allah dalam Kristus sebagai bentuk dinamis dari *ūnyatā*. Bagi Abe, *kenosis* menjadi titik temu teologis antara kasih ilahi dalam Kekristenan dan kekosongan kreatif dalam Buddhisme. Pemikiran tersebut menandai usahanya membangun spiritualitas universal yang bertumpu pada pengalaman eksistensial bersama: pembebasan diri dari ego untuk mencapai kebenaran yang lebih mendalam.

Masao Abe memberikan pemikiran yang memadukan semangat pencerahan Zen dengan dialog antara agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dunia. Melalui gagasan-gagasannya seperti *self-awakened*

¹¹ Stephen Rowe, Masao Abe and the Dialogue Breakthrough, 123.

¹² Frank Fair, Buddhism, Christianity, and Modern Science: A Response to Masao Abe, 67.

cosmology, mutual transformation, dan dynamic sunyata, Abe menyerukan terbentuknya solidaritas universal yang melampaui sekat agama, bangsa, maupun ideologi, berlandaskan pada kesadaran diri yang bebas dari ego. Dalam konteks kemajemukan Indonesia, pemikiran Abe memiliki relevansi mendalam sebagai fondasi filosofis dan spiritual untuk menumbuhkan dialog antaragama yang sejati sebuah dialog yang tidak berhenti pada toleransi, tetapi menuntun manusia pada perubahan cara pandang terhadap diri sendiri dan sesamanya.

Konsep Dialog Antaragama menurut Masao Abe

Pemikiran Masao Abe tentang dialog antaragama berakar pada pandangan Buddhisme Mahayana, khususnya konsep *ūnyatā* atau Kekosongan. Dalam pandangan Abe, *Sunyata* bukanlah kehampaan, melainkan realitas dinamis yang menjadi dasar keterhubungan semua makhluk. Karena itu, dialog antaragama baginya bukan sekadar pertukaran ide atau upaya mencapai kompromi teologis, melainkan praktik keagamaan yang bersifat transformatif. Melalui dialog, setiap pemeluk agama dipanggil untuk menanggalkan ego keagamaannya dan membuka diri terhadap pengalaman religius yang lebih universal.¹³

Abe menilai bahwa dunia modern menghadapi dua tantangan utama, yaitu sekularisasi dan konflik antaragama. Dalam situasi ini, dialog lintas iman perlu dipahami sebagai sarana untuk saling memperdalam dan memperbarui pemahaman keagamaan.¹⁴ Dialog sejati, menurutnya, tidak berhenti pada toleransi atau sopan santun antaragama, melainkan harus mengarah pada transformasi timbal balik (*mutual transformation*). Artinya, melalui perjumpaan yang tulus, setiap agama dapat menemukan kembali makna terdalam ajarannya.¹⁵ Maka, sebuah dialog bukanlah sarana mempertahankan dogma, melainkan ruang di mana setiap tradisi berani merefleksikan dan mentransformasikan dirinya.

Dalam refleksi filosofisnya, Abe memperkenalkan konsep “nondualistic unity” (kesatuan nirdwita) sebagai dasar teologis bagi dialog. Ia membedakan antara *monotheistic unity* (kesatuan monoteistik) dan *nondualistic unity*. Kesatuan monoteistik, menurutnya, cenderung mengandaikan hanya ada satu realitas ilahi yang mutlak, sehingga berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal. Sebaliknya, kesatuan nondualistik membuka ruang bagi pluralitas yang sejati setiap agama tetap memiliki keunikannya,

¹³ Masao Abe, *Masao Abe: A Zen Life of Dialogue*, ed. Steven Heine (Boston: Tuttle, 1998), hlm. 18–19.

¹⁴ Abe, *A Zen Life of Dialogue*, 334–336.

¹⁵ Abe, *A Zen Life of Dialogue*, hlm. 338.

namun semuanya berakar pada satu realitas yang tidak terikat bentuk, yaitu *Sunyata*.¹⁶ Dengan cara ini, dialog menjadi perjumpaan dalam kesadaran nondualistik, dimana perbedaan tidak dilenyapkan, melainkan saling meneguhkan dalam kesatuan yang lebih dalam.

Pandangan tersebut diperkuat dalam esainya yang terkenal, "*Kenotic God and Dynamic Sunyata*". Dalam tulisan itu, Abe membandingkan konsep Allah yang mengosongkan diri (kenosis) dalam Kekristenan dengan konsep Kekosongan yang dinamis *dynamic Sunyata* dalam Buddhisme.¹⁷ Keduanya, menurut Abe, sama-sama menggambarkan realitas ilahi yang meniadakan diri agar yang lain dapat ada. Dengan demikian, sikap pengosongan diri menjadi prinsip utama dalam dialog antaragama. Setiap pihak harus rela "mengosongkan" klaim absolutnya untuk memberi ruang bagi kebenaran yang lain. Hanya melalui proses *kenotik* inilah dialog menjadi jalan menuju kesadaran universal dan perdamaian sejati.¹⁸

Bagi Abe, dialog antaragama bukanlah aktivitas tambahan bagi umat beragama, melainkan misi spiritual di era global. Dunia modern yang diwarnai kekerasan, nihilisme, dan fragmentasi identitas membutuhkan dialog yang berakar pada kesadaran *Sunyata* kekosongan yang memungkinkan keterbukaan dan keterhubungan universal.¹⁹ Melalui kesadaran ini, manusia dapat melampaui batas agama dan budaya tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Dengan kata lain, dialog menjadi pengalaman religius itu sendiri, tempat setiap orang belajar untuk hidup dalam kebenaran yang saling menembus dan saling melengkapi. Selain itu Abe juga mengajak semua pemuka agama untuk dapat membuka pandangannya terhadap dunia agar semakin terbuka dan mampu bertahan di tengah perkembangan zaman.²⁰

Dengan demikian, inti dari konsep dialog antaragama menurut Masao Abe adalah dialog sebagai jalan spiritual menuju transformasi diri dan kesadaran universal. Dialog yang sejati lahir dari pengosongan diri, kerendahan hati, dan keterbukaan total terhadap realitas transenden. Dalam semangat inilah, dialog tidak lagi sekadar forum pertemuan lintas iman, tetapi menjadi proses pencerahan yang membawa manusia pada kesatuan yang melampaui batas-batas keagamaan.

¹⁶ Abe, *A Zen Life of Dialogue*, hlm. 384.

¹⁷ Masao Abe, "Kenotic God and Dynamic Sunyata", dalam *The Emptying God: A Buddhist-Jewish-Christian Conversation* (Maryknoll: Orbis Books, 1990), hlm. 52–55.

¹⁸ Masao Abe, "Kenotic God and Dynamic Sunyata", hlm. 56–57.

¹⁹ Steven Heine, dalam *Masao Abe: A Zen Life of Dialogue*, hlm. 336.

²⁰ Frank Fair, "Buddhism, Christianity, and Modern Science: A Response to Masao Abe," *Buddhist-Christian Studies* 25, no. 1 (2005): 74, <https://doi.org/10.1353/bcs.2005.0043>.

Karakteristik Dialog Autentik Menurut Masao Abe

Bagi Masao Abe, dialog antaragama yang sejati tidak dapat dibangun hanya di atas niat baik atau toleransi sosial semata. Dialog yang autentik harus berakar pada pengalaman religius yang mendalam dan sikap batin yang terbuka secara total terhadap kebenaran yang lain. Dalam pandangannya, terdapat beberapa ciri utama yang menandai dialog antaragama yang autentik, yaitu pengosongan diri (kenosis/Sunyata), kejujuran iman, keterbukaan radikal, dan transformasi timbal balik. Dialog harus masuk pada dunia ketiga dalam kehidupan manusia untuk menciptakan "Self awakening".²¹

Pertama, pengosongan diri (self-emptying) menjadi fondasi utama dalam dialog autentik. Abe menegaskan bahwa baik dalam Buddhisme maupun Kekristenan, inti pengalaman religius adalah proses kenotik pengosongan diri dari ego, kelekatan, dan klaim absolut terhadap kebenaran.²² Seperti halnya konsep *Sunyata* dalam Buddhisme yang meniadakan keberadaan yang terikat bentuk, setiap agama yang berdialog harus berani "mengosongkan diri" dari sikap merasa paling benar. Dalam konteks ini, dialog bukan ajang mempertahankan doktrin, tetapi proses spiritual di mana setiap pihak belajar melepas egosentrisme keagamaannya agar dapat menemukan kebenaran yang lebih luas dan mendalam.²³

Kedua, dialog autentik menuntut kejujuran iman (religious honesty). Bagi Abe, keterbukaan bukan berarti mengaburkan identitas atau relativisme, melainkan keberanian untuk menghadirkan iman sendiri secara jujur di hadapan iman yang lain.²⁴ Kejujuran ini menciptakan ruang perjumpaan yang tulus di mana setiap agama berbicara dari kedalaman spiritualnya, bukan dari kepentingan sosial atau politik. Dalam dialog seperti ini, setiap peserta tidak menyembunyikan keyakinannya, tetapi juga tidak memaksakan kebenarannya.

Ketiga, Abe menekankan pentingnya keterbukaan radikal (radical openness) sebagai sikap batin yang menyertai dialog. Keterbukaan ini melibatkan kesiapan untuk menerima kemungkinan bahwa pemahaman tentang Tuhan atau realitas absolut bisa diperkaya, dikoreksi, bahkan diubah melalui perjumpaan dengan yang lain. Bagi Abe, keterbukaan semacam ini hanya mungkin bila seseorang telah mengalami "pembebasan dari diri" melalui kesadaran *Sunyata*. Karena itu, keterbukaan bukan kelemahan iman, tetapi

²¹ Stephen Rowe, "Masao Abe and the Dialogue Breakthrough," *Buddhist-Christian Studies* 2 (2008): 125.

²² Masao Abe, "Kenotic God and Dynamic Sunyata," dalam *The Emptying God: A Buddhist-Jewish-Christian Conversation* (Maryknoll: Orbis Books, 1990), hlm. 52–55.

²³ Masao Abe, "Kenotic God and Dynamic Sunyata," 56–57.

²⁴ Abe, *A Zen Life of Dialogue*, hlm. 340.

tanda kedewasaan spiritual yang lahir dari pemahaman akan ketidakterbatasan realitas ilahi.

Keempat, dialog autentik harus menghasilkan transformasi timbal balik (mutual transformation). Abe menolak gagasan bahwa dialog hanyalah sarana untuk memahami agama lain tanpa mengubah apa pun dalam diri. Sebaliknya, dialog sejati adalah peristiwa eksistensial yang mengubah semua pihak yang terlibat.²⁵ Melalui perjumpaan lintas iman, seseorang tidak kehilangan identitas keagamaannya, tetapi mengalami pendalaman makna iman melalui cermin tradisi lain. Transformasi ini merupakan bentuk “pencerahan bersama” (*co-enlightenment*), di mana setiap agama berkembang menuju kedewasaan spiritual baru yang lebih universal.²⁶

Terakhir, dialog autentik menuntut kesadaran nondualistik (nondual awareness). Abe berpendapat bahwa selama manusia masih memandang “diri” dan “yang lain” secara terpisah, dialog tidak akan mencapai kedalaman sejati.²⁷ Dalam kesadaran *Sunyata*, perbedaan tidak dihapus, tetapi disadari sebagai bagian dari kesatuan yang lebih dalam. Oleh karena itu, dialog yang autentik bukanlah upaya menyamakan semua agama, melainkan pengalaman menyadari bahwa segala perbedaan berakar pada realitas yang satu dan tanpa bentuk.

Masao Abe menegaskan bahwa dialog autentik antaragama bukanlah sekadar pertemuan intelektual atau pertukaran teologis, melainkan suatu perjumpaan eksistensial yang menuntut transformasi batin dari semua pihak yang terlibat. Dialog hanya menjadi autentik apabila peserta bersedia “mengosongkan diri” (self-emptying) dari ego, prasangka, dan absolutisasi kebenaran agamanya sendiri. Dalam semangat ini, Abe menyatukan pandangan Buddhis tentang *ūnyatā* (kekosongan) dengan gagasan teologis Kristen tentang *kenosis* (pengosongan diri Kristus). Keduanya menandai gerak spiritual menuju keterbukaan total terhadap yang lain.²⁸

Stephen Rowe menyebut bahwa terobosan dialog Abe bersama John B. Cobb Jr. menciptakan paradigma baru di mana dialog tidak lagi sekadar metode akademis, tetapi menjadi “praktik religius” itu sendiri.²⁹ Dalam pandangan Abe, dialog autentik memiliki dua ciri utama: pertama, mencari kejelasan atas pandangan keagamaan sendiri melalui konfrontasi dengan pandangan lain; kedua, membebaskan diri dari kekhasan tradisi sendiri untuk

²⁵ Abe, *A Zen Life of Dialogue*, 338

²⁶ Steven Heine, dalam *Masao Abe: A Zen Life of Dialogue*, hlm. 335.

²⁷ Masao Abe, *A Zen Life of Dialogue*, hlm. 386.

²⁸ Stephen Rowe, *Masao Abe and the Dialogue Breakthrough*, 124.

²⁹ Stephen Rowe, 124.

meninjau ulang hakikat realitas tertinggi dalam terang kemanusiaan universal. Hanya dengan cara ini setiap tradisi dapat “menemukan kembali esensi religiusnya dari posisi yang lebih universal dan fundamental”

Abe menolak model dialog yang bersifat kompromistis atau sinkretis. Bagi dia, perjumpaan lintas agama haruslah bersifat transformasional dan mutual, di mana kedua pihak sama-sama mengalami perubahan menuju kesadaran yang lebih mendalam tentang realitas dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Donald W. Mitchell yang menafsirkan pandangan Abe tentang *Ultimate Reality* sebagai “kekosongan tanpa dualitas” yang menampung semua hal sebagaimana adanya, sekaligus melahirkan kebijaksanaan dan belas kasih. Dari sinilah muncul etos dialog yang menegaskan “rekonsiliasi, harmoni, dan perdamaian”.³⁰

Dalam konteks hermeneutika lintas agama, Aleksandra Skowron (2020) menyoroti bahwa Abe memperkenalkan konsep “interreligious hermeneutics” yakni kemampuan untuk memahami agama lain sambil menafsirkan kembali tradisi sendiri. Melalui konsep ini, Abe menolak sekadar membandingkan doktrin, tetapi mengajak peserta dialog untuk mengalami kebenaran lain dalam kerangka eksistensial yang lebih luas. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap agama lain tidak pernah bersifat netral, karena selalu melibatkan keterlibatan diri yang eksistensial. Karenanya, dialog autentik menuntut keterbukaan total dan kesiapan untuk mengalami “pencerahan ganda” kesadaran baru tentang diri sendiri dan tentang yang lain.

Lebih dalam lagi, James Fredericks (2008) menafsirkan semangat dialog Abe sebagai perwujudan dari “sumpah bodhisattva,” yakni tekad untuk kembali ke dunia penderitaan demi menolong semua makhluk. Dialog baginya bukan jalan menuju pelarian metafisik, tetapi panggilan untuk terlibat dalam dunia secara penuh melalui penghayatan emptiness yang aktif. Dengan kata lain, dialog autentik menurut Abe bukanlah akhir dari perjalanan religius, tetapi bentuk nyata dari praksis spiritual yang berakar pada belas kasih universal.³¹

Di sisi lain, dalam menanggapi persoalan modernitas dan ilmu pengetahuan, Abe juga menegaskan pentingnya pandangan dunia kepada setiap agama. Ia mengingatkan bahwa agama harus mampu menafsirkan ulang pengertiannya tentang Tuhan atau realitas tertinggi agar tetap relevan bagi manusia kontemporer. Menurutnya, agama yang hanya mempertahankan konsep teistik yang personal dan statis akan bertentangan dengan semangat

³⁰ Donald W. Mitchell, “Unity and Ultimate Reality: A Response to Masao Abe”, 88.

³¹ James Fredericks, Masao Abe: A Bodhisattva’s Vow, 116.

sains modern yang impersonal dan terbuka. Karena itu, dialog autentik harus membuka ruang bagi reinterpretasi kreatif terhadap simbol dan keyakinan keagamaan

Aplikasi Pemikiran Masao Abe dalam Dialog Antaragama di Indonesia

Pemikiran Masao Abe tentang dialog antaragama memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pluralisme dan realitas keagamaan di Indonesia. Dalam pandangan Abe, dialog yang autentik harus berakar pada kesadaran akan kekosongan diri (*ūnyatā*) dan keterbukaan batin terhadap kebenaran universal. Prinsip ini sejalan dengan semangat Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga, yang menegaskan hubungan harmonis antara keimanan kepada Tuhan dan persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, penerapan gagasan Abe dalam konteks Indonesia dapat dilakukan melalui tiga ranah utama: pendidikan, praksis sosial, dan spiritualitas lintas iman.

Dalam konteks praksis sosial-keagamaan Indonesia, pemikiran Abe dapat diimplementasikan melalui penguatan ruang-ruang perjumpaan yang menumbuhkan pemahaman lintas tradisi. Zainol Hasan menegaskan bahwa dialog antarumat beragama harus dipahami sebagai “pertemuan hati dan pikiran” yang bertujuan menumbuhkan saling pengertian, toleransi, dan kerja sama sosial³². Prinsip ini selaras dengan pandangan Abe bahwa setiap tradisi religius tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan identitasnya, tetapi juga untuk memperbarui diri melalui interaksi dengan tradisi lain. Forum lintas iman seperti *Interfidei* yang menekankan keterlibatan akar rumput dan pendekatan kultural, mencerminkan semangat *mutual transformation* yang diajukan Abe. Melalui dialog dalam kehidupan nyata bukan hanya pada tataran teologis komunitas beragama dapat belajar melihat nilai-nilai kemanusiaan yang universal tanpa kehilangan keunikan spiritual masing-masing.

Pemikiran Masao Abe juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai strategi membangun budaya damai dan kesadaran plural. Pendidikan agama di Indonesia selama ini cenderung berfokus pada penguatan identitas internal, namun sering kali kurang membuka ruang bagi pengenalan yang mendalam terhadap agama lain. Dengan mengadopsi semangat hermeneutika interreligius Abe, pendidikan dapat diarahkan untuk menumbuhkan sikap terbuka terhadap kebenaran yang ada di luar tradisi sendiri, tanpa harus kehilangan komitmen terhadap iman pribadi. Dalam kerangka ini, *dialog*

³² Zainol Hasan, *Dialog Antar Umat Beragama*, 388.

dipahami sebagai proses pencerahan batin yang memungkinkan seseorang untuk melihat dirinya dan yang lain dalam kesatuan eksistensial yang saling terkait. Hal ini sejalan dengan gagasan Abe tentang *dependent co-origination*, yaitu pandangan bahwa segala sesuatu saling bergantung dan tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri.³³ Kesadaran akan keterhubungan ini memiliki implikasi sosial yang besar: setiap tindakan intoleran atau kekerasan atas nama agama sesungguhnya merusak keseimbangan kehidupan bersama yang menampung seluruh perbedaan.

Dari perspektif spiritual, gagasan Abe tentang *nondualistic unity* (kesatuan nirdwita) dapat menjadi dasar pengembangan dialog kerohanian di Indonesia. Dalam kesatuan nondualistik, perbedaan tidak dihapus, tetapi diterima sebagai bagian dari realitas yang saling menguatkan. Pandangan ini sangat relevan dengan upaya memperkuat model dialog yang digagas oleh Azyumardi Azra dan Hans Küng, yaitu dialog yang tidak berhenti pada ko-eksistensi, melainkan bergerak menuju *pro-eksistensi* hidup bersama secara aktif dengan saling menguatkan dalam kemanusiaan yang sama.³⁴ Melalui doa bersama, meditasi antara tradisi, dan pengalaman spiritual yang saling dibagikan, umat beragama dapat mengalami secara langsung dimensi transenden yang melampaui batas-batas doktrin.

Pemikiran Masao Abe tentang dialog antaragama memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pluralisme dan realitas keagamaan di Indonesia. Dalam pandangan Abe, dialog yang autentik harus berakar pada kesadaran akan kekosongan diri (*ūnyatū*) dan keterbukaan batin terhadap kebenaran universal. Prinsip ini sejalan dengan semangat Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga, yang menegaskan hubungan harmonis antara keimanan kepada Tuhan dan persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks kehidupan bangsa yang majemuk, nilai-nilai dasar ini dapat diperkaya dengan pandangan Abe yang menekankan pengosongan ego dan keterbukaan radikal sebagai syarat bagi terciptanya dialog yang sejati. Dengan demikian, penerapan gagasan Abe dalam konteks Indonesia tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praksis yang luas dalam ranah pendidikan, sosial, politik, dan spiritualitas lintas iman.

Pendekatan Abe dapat membantu memperluas pemahaman terhadap tantangan sosial-keagamaan di Indonesia, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas, kesulitan pembangunan rumah ibadah, hingga politisasi identitas agama. Dengan mengadopsi semangat *Sunyata*, masyarakat

³³ Frank Fair, *Buddhism, Christianity, and Modern Science: A Response to Masao Abe*, 68.

³⁴ Zainol Hasan, *Dialog Antar Umat Beragama*, 389.

diharapkan dapat menyadari bahwa segala bentuk eksklusivitas dan dominasi satu kelompok atas yang lain pada dasarnya muncul dari keterikatan pada ego kolektif. Melalui kesadaran ini, umat beragama dapat melangkah menuju bentuk keberagamaan yang lebih terbuka, di mana kekuatan spiritual agama digunakan bukan untuk menegaskan superioritas, tetapi untuk memperdalam solidaritas. Dalam konteks ini, *Sunyata* menjadi fondasi bagi etika sosial baru: manusia tidak dilihat sebagai lawan atau “yang lain”, melainkan sebagai bagian dari realitas hidup yang sama-sama rapuh dan saling membutuhkan.

Pemikiran Masao Abe juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai strategi membangun budaya damai dan kesadaran plural. Sistem pendidikan agama di Indonesia selama ini cenderung berfokus pada penguatan identitas internal umat, namun sering kali kurang membuka ruang bagi dialog dan pengenalan yang mendalam terhadap tradisi keagamaan lain. Dengan mengadopsi semangat *hermeneutika interreligius* Abe, pendidikan dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kebenaran tidak pernah dimiliki secara eksklusif oleh satu agama saja, melainkan tersingkap dalam relasi yang dinamis antariman. Pendidikan semacam ini tidak dimaksudkan untuk mencairkan identitas religius, tetapi untuk mengasah kemampuan reflektif dan empatik dalam menghadapi perbedaan. Proses belajar kemudian menjadi medan pembentukan kesadaran spiritual baru: siswa dan mahasiswa tidak hanya memahami doktrin agamanya, tetapi juga belajar melihat dimensi kemanusiaan dan ilahi yang hadir dalam iman orang lain.

Keterlibatan pemikiran Abe dalam dunia pendidikan juga dapat diimplementasikan melalui kurikulum lintas iman yang menekankan nilai-nilai keberlanjutan, empati, dan keadilan sosial. Misalnya, program pertukaran pelajar antar sekolah berbasis agama, kegiatan *interfaith youth camp*, atau forum refleksi bersama dapat menjadi sarana praktis untuk melatih “keterbukaan radikal” sebagaimana ditekankan Abe. Hal ini sejalan dengan pandangan *dependent co-origination*, yaitu kesadaran bahwa semua makhluk dan realitas sosial saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks ini, intoleransi dan kekerasan agama bukan hanya pelanggaran terhadap nilai moral, tetapi juga bentuk pemutusan hubungan terhadap jaringan kehidupan bersama. Kesadaran tersebut menjadi penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Dari perspektif spiritual, gagasan Abe tentang *nondualistic unity* (kesatuan nirdwita) menawarkan fondasi teologis bagi pengembangan dialog kerohanian di Indonesia. Dalam kesatuan nondualistik, perbedaan tidak dihapus, tetapi diterima sebagai bagian dari totalitas realitas yang saling meneguhkan.

Pandangan ini sangat relevan dengan semangat “Bhinneka Tunggal Ika” yang telah lama menjadi dasar bagi kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia. Spiritualitas nondualistik mendorong umat beragama untuk menemukan Tuhan tidak hanya di dalam ruang ibadahnya sendiri, tetapi juga dalam kehadiran dan iman orang lain. Praktik-praktik seperti doa lintas iman, meditasi bersama, dan refleksi spiritual antartradisi dapat menjadi sarana konkret bagi penghayatan kesadaran transendental ini. Dalam momen-momen tersebut, batas-batas dogma melebur dalam pengalaman bersama akan kedamaian dan kehadiran Ilahi yang melampaui bentuk.

Kesimpulan

Pemikiran Masao Abe memberikan sumbangan penting bagi pengembangan paradigma dialog antaragama yang lebih mendalam dan autentik. Ia memandang bahwa dialog antaragama bukanlah sekadar forum komunikasi lintas iman, melainkan praktik keagamaan yang bersifat transformasional. Akar dari pandangan ini terletak pada konsep *Sunyata* atau Kekosongan Dinamis, yang mengajarkan bahwa semua realitas saling bergantung dan tidak memiliki eksistensi yang tetap. Dalam kerangka ini, dialog menjadi proses spiritual untuk mengosongkan diri dari ego keagamaan dan membuka ruang bagi pertemuan yang sejati dengan yang lain.

Ciri utama dialog autentik menurut Abe seperti *pengosongan diri*, *kejujuran iman*, *keterbukaan radikal*, dan *transformasi timbal balik* menunjukkan bahwa dialog sejati bukan sekadar mencari kesamaan, tetapi menghidupi perbedaan dalam semangat saling menghormati dan saling memperdalam iman. Dialog menjadi jalan menuju pencerahan bersama (co-enlightenment), di mana setiap tradisi beriman diperkaya oleh pertemuan dengan tradisi lain tanpa kehilangan jati dirinya.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Abe sangat relevan untuk menjawab tantangan pluralisme dan konflik identitas yang masih terjadi, seperti persoalan perizinan rumah ibadah, ketidakadilan struktural terhadap lembaga keagamaan, dan intoleransi sosial. Prinsip *kenosis* dan *Sunyata* dapat menginspirasi umat beragama untuk membangun dialog yang tidak berhenti pada toleransi formal, tetapi mengarah pada solidaritas spiritual dan tindakan bersama.⁴ Implementasinya dapat diwujudkan melalui pendidikan lintas iman, forum refleksi antaragama, kerja sama kemanusiaan, serta kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan.

Maka, pemikiran Masao Abe mengajak setiap dari umat beragama untuk melihat dialog bukan sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai panggilan spiritual. Dalam pengosongan diri dan keterbukaan terhadap yang lain,

manusia menemukan kembali makna terdalam dari keberagamaan: bahwa semua iman sejati mengarah pada kebenaran yang melampaui batas dogma dan sekat-sekat identitas. Dialog antaragama yang berlandaskan semangat *Sunyata* dapat menjadi jalan menuju perdamaian yang autentik, solidaritas kemanusiaan, dan kesadaran universal yang mempersatukan umat manusia dalam keragaman.

Daftar Pustaka

- Abe, Masao. "Ethics and Social Responsibility in Buddhism: Vertical and Horizontal Dimensions." *The Eastern Buddhist* 30, no. 2 (1988): 161–174.
- Abe, Masao. "Kenotic God and Dynamic *unyata*." Dalam *The Emptying God: A Buddhist–Jewish–Christian Conversation*. Maryknoll: Orbis Books, 1990.
- Arifin, Danung. "Insiden Robohnya Bangunan Pondok Pesantren di Sidoarjo, Tim Gabungan Masih Lanjutkan Evakuasi." Badan Nasional Penanggulangan Bencana, September 30, 2025.
- Cobb Jr., John B. "Masao Abe." *Buddhist-Christian Studies* 28 (2008): 119–121. <https://doi.org/10.1353/bcs.0.0012>.
- Fair, Frank. "Buddhism, Christianity, and Modern Science: A Response to Masao Abe." *Buddhist-Christian Studies* 25, no. 1 (2005): 67–74. <https://doi.org/10.1353/bcs.2005.0043>.
- Heine, Steven. "Is Masao Abe an Original Thinker?" *Buddhist-Christian Studies* 28 (2008): 131–134. <https://doi.org/10.1353/bcs.0.0009>.
- Fredericks, James. "Masao Abe: A Bodhisattva's Vow." *Buddhist-Christian Studies* 28, no. 1 (2008): 115–117. https://digitalcommons.lmu.edu/theo_fac/42. Odin, Steve. "Abe Masao's *Zen and Western Thought*: A Review." *Buddhist-Christian Studies* 9 (1989): 283–293. <http://www.jstor.org/stable/1390022>.
- Hasan, Zainol. "Dialog Antar Umat Beragama." *Jurnal Lisan Al-Hal* 12, no. 2 (2018): 387–400.
- Mitchell, Donald W. "Unity and Ultimate Reality: A Response to Masao Abe." *The Eastern Buddhist* 26, no. 2 (1993): 86–90. <https://www.jstor.org/stable/44361997>.
- Kim, Jongman, dan Andrew Eungi Kim. "Religious Pluralism and a Study on Daisaku Ikeda's Thoughts on Interreligious Dialogue." *Religions* 15, no. 12 (2024): 1501. <https://doi.org/10.3390/rel15121501>.
- Mitchell, Donald W. "On the Frontier of the Buddhist–Christian Dialogue." *Sophia* 7, no. 2 (2015): 179–192.
- Mitchell, Donald W., ed. *Masao Abe: A Zen Life of Dialogue*. Boston: C.E. Tuttle, 1998.
- Septiana, Hanaa. "Menteri PU: Hanya 50 dari 42 Ribu Pesantren yang Memiliki IMB." *Tempo*, Oktober 7, 2025. <https://www.tempo.co/politik/menteri-pu-hanya-50-dari-42-ribu-pesantren-yang-memiliki-imb-2076982>
- Skowron, Aleksandra. "Japan's Role in Interreligious Encounter and Dialogue: Abe Masao (1915–2006) and His Dialogical Work." *Silva Iaponicarum* nos. 56–59 (2021): 289. <https://doi.org/10.12775/sijp.2020.56>.
- Waruwu, Marinu, et al. "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan, dan Kelebihan." *Jurnal Ilmiah Profezi Pendidikan* 10, no. 1 (2025). <http://jippuram.ac.ad/index.php/upp/article/view/3057/1692>.